

Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Audited

Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2014

Farah Latifah Nurfauziah

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Nusantara

farahlatifah@uninus.ac.id

Abstrak

Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermakna jika disampaikan tepat waktu karena akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan guna pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan yang sudah *go public* diharuskan untuk menyusun laporan keuangan setiap periodenya dengan tepat waktu. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan *audited* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2014. Sampel penelitian sebanyak 75 perusahaan dari total pengamatan 450 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa return on equity dan *deb to equity ratio*, masing-masing memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan *audited*. Sementara ukuran perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh. Sedangkan secara simultan, semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kata kunci: profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, reputasi KAP, ketepatan waktu pelaporan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia perekonomian di Indonesia yang sangat pesat, kebutuhan akan informasi yang lengkap, tepat waktu, dan berkualitas tentang suatu perusahaan semakin tinggi. Informasi saat ini tidak hanya sekedar produk sampingan, namun sebagai bahan yang menjadi faktor utama yang menentukan kesuksesan atau kegagalan. Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan mempunyai manfaat jika disampaikan tepat waktu kepada para pemakainya guna pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Setiap perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal. Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar, sehingga mendorong KAP bekerja secara lebih profesional. Salah satu kriteria kinerja KAP adalah ketepatan waktu

penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM juga tergantung dari ketepatan waktu KAP dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu ini terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya atau berarti informasi yang ada dalam laporan keuangan tidak dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil pihak perusahaan atau investor.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan telah diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam (OJK). Laporan keuangan tersebut tidak hanya sekedar memenuhi fungsi Bapepam untuk kepentingan pengawasan dan ketersediaan informasi bagi masyarakat, tapi juga diperlukan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Agar pengambilan keputusan investasi berdaya guna dan relevan, maka diperlukan ketersediaan informasi yang tepat waktu. Kemudian pada tanggal 7 Desember 2006, untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi kepada publik, diberlakukanlah Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan

Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam Peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu yang telah ditetapkan, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan. Emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku terakhir.

Kebutuhan akan ketepatan waktu pelaporan keuangan secara jelas telah disebutkan dalam kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi, agar laporan keuangan yang disajikan relevan untuk pembuatan keputusan. Profesi akuntansi pun mengakui akan kebutuhan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dalam pekerjaan akuntan yang selalu berusaha untuk tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan. Hal ini juga erat kaitannya dengan teori agensi (*agency theory*) menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer. *Principal* mendelegasikan pertanggung-jawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu kepercayaan kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Pemilik perusahaan dari pihak luar dianggap berbeda dengan pihak dalam, hal ini dikarenakan pemilik perusahaan dari pihak luar tidak mungkin terlibat dengan urusan bisnis sehari-hari. Oleh karena itu pemilik perusahaan dari pihak luar membutuhkan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang tersedia dalam laporan keuangan. Pemilik perusahaan dari pihak luar sangat berkepentingan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan karena informasi yang tersedia dalam laporan keuangan akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Keterlambatan pelaporan keuangan akan menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan lagi, yang artinya informasi dalam laporan keuangan tidak dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor atau pemilik perusahaan dari pihak luar.

Laporan keuangan pada dasarnya bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini juga didukung tujuan Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Perusahaan yang sudah *go public* yang listing di BEI memiliki kewajiban untuk

menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit tepat waktu. Laporan keuangan perusahaan tersebut juga merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan *shareholders*. Aturan mengenai waktu pelaporan keuangan di Indonesia diatur pada Bapepam dan LK Nomor X.K.6. Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Perubahan Bapepam dan LK menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sampai saat ini belum memengaruhi peraturan yang berlaku sebelumnya, sehingga peraturan yang digunakan masih menggunakan aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan LK (OJK), tampaknya belum dipatuhi oleh seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bukti-bukti empiris hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, namun demikian hasilnya masih kontroversial atau tidak konsisten. Penelitian ini akan menguji ulang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan terutama untuk faktor-faktor yang memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dengan menambahkan beberapa variabel yang diduga erat kaitannya dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Masalah, Tujuan, dan Kegunaan Penelitian

Fokus utama masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, reputasi kantor akuntan public terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan *audited* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2014, baik secara parsial maupun simultan. Tujuan penelitian yaitu menganalisis dan memetakan pengaruh retur on equity (ROE), debt to equity (DER), total asset dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan *audited* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2014.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan alternatif terutama bagi emiten, investor dan Bapepam khususnya yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan publik. Sedangkan dari sisi keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah keilmuan dan memberikan inspirasi bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang Akuntansi terutama yang bersinggungan dengan topik akuntabilitas keuangan.

KERANGKA TEORITIS & HIPOTESIS**Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)**

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya

diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam (OJK) Nomor: KEP- 36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Perubahan Bapepam dan LK menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sampai saat ini belum memengaruhi peraturan yang berlaku sebelumnya, sehingga peraturan yang digunakan masih menggunakan aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan LK (OJK). Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Hubungan Profitabilitas dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Profitabilitas merupakan salah satu dimensi kinerja keuangan sebuah perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit/laba*. Profitabilitas diantaranya dapat diukur dengan *Return on Equity (ROE)* yaitu perbandingan antara laba bersih dan total asset. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan (Mariewaty, 2005). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mempunyai *audit delay* yang lebih pendek karena itu merupakan berita baik yang harus segera disampaikan kepada para investor dan pihak yang berkepentingan lainnya. Sebaliknya perusahaan

yang memperoleh profitabilitas yang rendah cenderung memicu kemunduran publikasi laporan keuangan karena berarti merupakan *bad news* bagi investor mengenai kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Perusahaan yang mengalami kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Namun dilain pihak Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Petronila (2003) menemukan bahwa profitabilitas tidak signifikan memengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan sehingga tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan atau profit untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu atau perusahaan yang mengalami kerugian atau loss akan melaporkan terlambat.

Hubungan ukuran perusahaan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan

Kemudian terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan, ukuran perusahaan merupakan fungsi dari tepat waktu atau tidaknya suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangan. Hilmi dan Ali (2008) menegaskan ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin

besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ashton et.al (1989) menyatakan bahwa perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal (Dyer dan McHugh, 1975). Di samping itu perusahaan besar pada umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya.

Hubungan leverage dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan

Menurut Harahap (2009) rasio leverage menggambarkan utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar (kreditur) dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Hilmi dan Ali (2008) menyatakan sejauh mana struktur keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*.

Dalam beberapa studi ketepatan waktu penyelesaian laporan keuangan berhubungan dengan rasio *leverage*. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman pihak luar untuk membiayai aktivitya. Tingginya rasio *leverage* mencerminkan tingginya risiko keuangan suatu perusahaan. Risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Hubungan Reputasi KAP dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit oleh KAP dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan keuangan, namun dilain pihak berdampak peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit semakin pendek waktu yang diperlukan. Tetapi KAP yang bereputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih

besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik besar dipandang sebagai auditor yang bereputasi tinggi. KAP yang memiliki reputasi baik umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor, fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan) dibandingkan dengan KAP yang reputasi kurang baik. Dalam kaitan ini Hasniar (2012) menyatakan bahwa perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi kinerjanya kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP, dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. KAP yang lebih besar cenderung mempunyai kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memakai jasa kantor akuntan publik (KAP) besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Menurut Rachmawati (2008) kualitas dan reputasi KAP dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap audit delay, karena KAP Big Four dapat melakukan auditnya secara cepat dan efisien sehingga membuat perusahaan melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Objek atau variable penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, reputasi kantor akuntan public sebagai variable

independen, dan ketepatan waktu laporan keuangan *audited* sebagai variable dependen. Industri manufaktur dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak jika dibandingkan dengan industri lain. Variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan indicator *return on equity* (ROE). Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proksi *total asset* dalam bentuk *natural log*. Kemudian variabel *leverage* diproksi dengan menggunakan indicator *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Subjek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2009-2014. Industri manufaktur dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak jika dibandingkan dengan

industri lain. Alasan penggunaan data 6 tahun yaitu periode 2009-2014 karena periode tersebut merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang kondisi keuangan atau hal lainnya terkait dengan perusahaan pada industri manufaktur. Jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2014 masing-masing berjumlah 149 perusahaan dan 894 pengamatan. Berdasarkan data tersebut, yang dijadikan sampel adalah sebanyak 75 perusahaan dengan 450 pengamatan.

Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2014. Sampel dipilih menggunakan metoda *purposive sampling* dengan kriteria atau pertimbangan tertentu yang umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (tabel 1).

Tabel 1

Kriteria sampel penelitian perusahaan manufaktur periode 2009-2014

No	Kriteria Sampel	Jumlah	Akumulasi
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2014		149
2	Perusahaan manufaktur yang delisting selama periode penelitian 2009-2014	(13)	136
3	Perusahaan manufaktur yang tidak terus menerus mengeluarkan laporan audit pada tahun 2009-2014	(19)	117
4	Laporan keuangan yang tidak diterbitkan (Rp)	(14)	103
5	Tidak ada data	(15)	88
6	Data tidak lengkap	(13)	75
7	Jumlah perusahaan sampel		75
8	Tahun pengamatan (Tahun)		6
9	Jumlah sampel total selama periode penelitian		450

Elemen populasi yang dipilih sebagai sampel dibatasi pada elemen-elemen yang dapat memberikan informasi berdasarkan pertimbangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah diaudit

sebanyak 75 perusahaan manufaktur. Sumber data ini diperoleh melalui situs internet www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009-2014.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Menurut (Ghozali, 2005:9) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti halnya dalam penelitian ini. *Logistic regression* digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Metode ini juga digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Hilmi dan Ali (2008). Penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji normalitas data karena menurut (Ghozali, 2005) *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate normal* disini tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (*metric*) dan kategorikal (*non-metric*). *logistic regression* tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan

data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Cox dan Snell's Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelherke's *R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell R²* pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

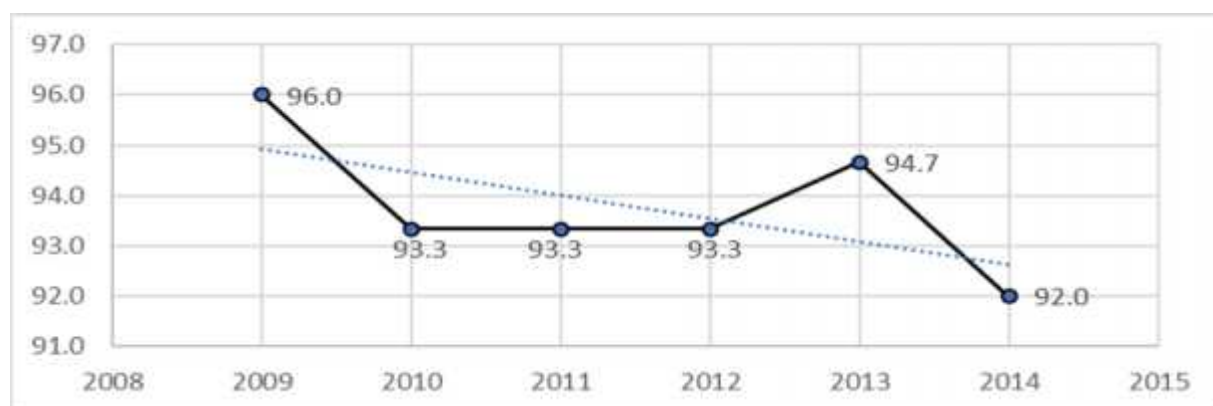
Model regresi yang baik ditunjukkan oleh tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan matrik korelasi

antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Secara keseluruhan, jumlah perusahaan manufaktur yang menyerahkan laporan keuangan tepat waktu sebenarnya sangat memuaskan, yaitu rata-rata diatas 90 persen setiap tahunnya (gambar 1). Namun persoalannya adalah adanya kecenderungan yang menurun selama periode penelitian.



Gambar 1. Perkembangan rerata jumlah perusahaan (%) yang menyerahkan laporan keuangan tepat waktu

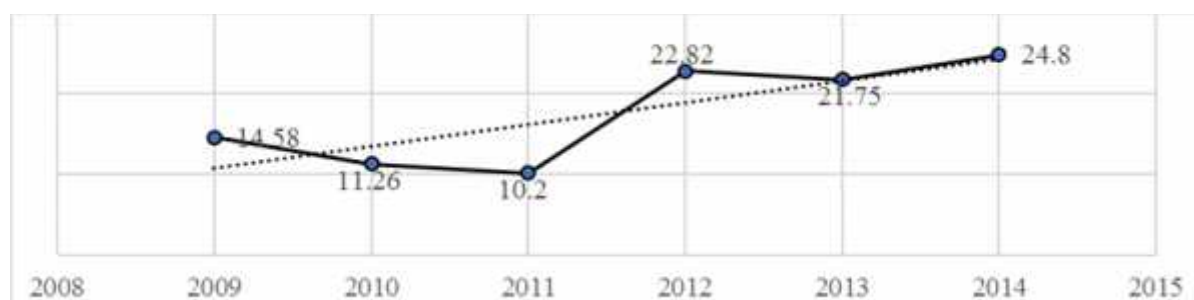
Salah satu variabel penelitian adalah return on equity (ROE) yang diantaranya dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang sahamnya. Semakin tinggi ROE maka semakin bagus karena itu pertanda bahwa manajemen perusahaan mampu

membuat perusahaan seefisien mungkin dengan bermodalkan ekuitas yang sama. Secara kasat mata memang return on equity memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya namun ROE tidak memasukkan hutang terhadap perhitungan efisiensi tersebut sehingga perusahaan yang memiliki hutang besar akan luput dari indikator ini. Oleh karena itu sebagian

investor tidak memilih menggunakan ROE namun menggunakan ROA sebagai indikator karena memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya dan termasuk hutang-hutangnya.

Secara umum perkembangan ROE perusahaan manufaktur yang menjadi obyek penelitian menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun dengan tren meningkat (gambar 2). Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu lebih dari dua kali lipat yang dicapai pada tahun 2011. Tercatat lima perusahaan yang

memperoleh ROA di atas 100% pada tahun 2014, yaitu: PT Aneka Kemasindo Utama Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Bentoel International Investama Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk. Sebaliknya kasus ekstrim yang lain yaitu tercatat empat perusahaan yang memiliki angka ROA di bawah satu persen, masing-masing yaitu: PT Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk, PT Hero Supermarket Tbk, dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk.



Gambar 2. Perkembangan rerata ROE (%) perusahaan manufaktur obyek penelitian

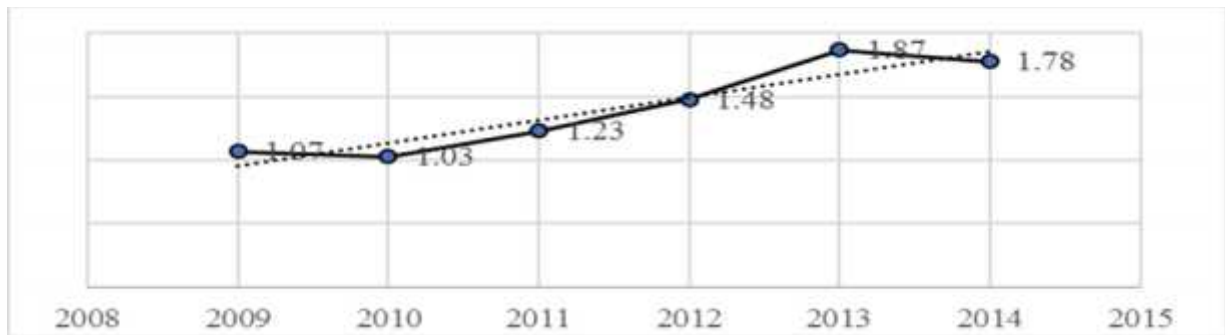
Variabel penelitian berikutnya adalah Debt to Equity Ratio (DER), yaitu rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Posisi hutang dalam perusahaan bertujuan untuk mendorong naik (*leveraging*) kinerja keuangan perusahaan.

Secara umum perkembangan rerata DER perusahaan manufaktur yang menjadi obyek

penelitian menunjukkan tren meningkat (gambar 3), atau naik dari 1,07 pada tahun 2009 menjadi 1,78 pada tahun 2014. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi obyek penelitian terus melakukan ekspansi bisnisnya dengan cara menambah hutang. Karena nilai DER-nya sudah mencapai angka di atas 1,00, berarti secara umum jumlah hutangnya sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki, atau adanya resiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan juga semakin tinggi. Namun sepanjang jumlah hutang lancarnya masih lebih besar daripada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya hutang lancar sering

disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. Sebaliknya bila peningkatan DER tersebut diikuti oleh hutang jangka panjang yang lebih besar, maka perusahaan berpotensi akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang ditambah lagi laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut. Pada tahun 2014, dari 75 perusahaan yang diteliti, 38 perusahaan memiliki

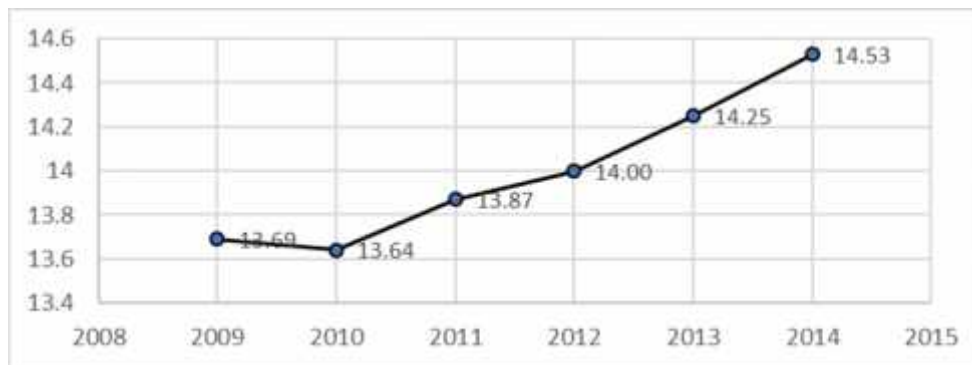
DER < 1,00, 19 perusahaan memiliki DER antara 1,00 – 2,00, dan sisanya memiliki DER diatas 2,00. Tercatat lima perusahaan yang memiliki DER > 5,00, yaitu: PT Jembo Cable Company Tbk (5,2), PT Intraco Penta Tbk (5,31), PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (6,1), PT Bentoel International Investama Tbk (8,34), dan PT Aneka Kemasindo Utama Tbk (22,46).



Gambar 3. Perkembangan rerata DER perusahaan manufaktur obyek penelitian

Berikutnya adalah variable ukuran perusahaan yang dalam penelitian ini ditunjukkan oleh indicator total asset. Namun perhitungan nilai total asset tersebut disederhanakan dengan menggunakan logaritma natural atau $Ln (Total Asset)$. Secara umum, pertumbuhan ukuran perusahaan manufaktur yang menjadi obyek penelitian menunjukkan adanya sedikit peningkatan (gambar 4), yaitu dari angka 13,69

pada tahun 2009 menjadi 14,53 pada tahun 2014, atau meningkat sekira 6,14% selama periode penelitian. Tercatat lima perusahaan yang mengalami peningkatan tertinggi, yaitu: PT Inter Delta Tbk (69,53%), PT Eratex Djaya Tbk (53,61%), PT Unitex Tbk (41,91%), PT Indonesia air Transport Tbk (41,68%), dan PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (40,05%). Selain itu, tercatat sembilan perusahaan yang mengalami penurunan.

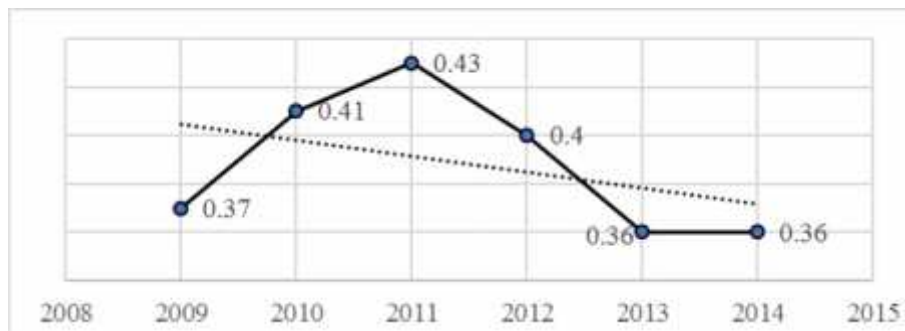


Gambar 4. Perkembangan rerata ukuran perusahaan manufaktur obyek penelitian

Kemudian mengenai variable penelitian reputasi KAP, yaitu menunjukkan perkembangan penggunaan KAP Big Four dan Non-Big Four oleh perusahaan manufaktur yang menjadi obyek penelitian. *The Big Four* (Empat Besar) adalah julukan untuk empat jaringan layanan profesional internasional yang bergerak dalam bidang akuntansi dan layanan lain seperti audit dan perpajakan. Berdasarkan urutan penghasilan terbesar, keempat jaringan tersebut adalah PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu Limited (Deloitte), Ernst & Young (EY), dan KPMG. Keempat perusahaan ini menangani audit terhadap mayoritas perusahaan terbuka di seluruh dunia melalui jaringan yang terdiri dari perusahaan-perusahaan independen yang bergabung dalam satu nama, merek, dan standar kualitas. Anggota jaringan Empat Besar di

Indonesia adalah KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PwC), KAP Osman Bing Satrio (Deloitte), KAP Purwantono, Suherman & Surja (EY), serta KAP Sidharta dan Widjaja (KPMG).

Mengenai penggunaan jasa KAP untuk mengaudit perusahaan manufaktur obyek penelitian selama periode 2009-2014, ternyata hanya di bawah 50 persen perusahaan yang menggunakan KAP Big-Four (gambar 5), dan itu pun cenderung makin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan perusahaan terhadap KAP non- big four mengalami peningkatan. Tercatat ada 24 perusahaan yang konsisten menggunakan jasa KAP Big-Four selama enam tahun berturut-turut, 41 perusahaan yang tidak pernah sama sekali menggunakan jasa KAP Big-Four, dan sisanya berganti-ganti.



Gambar 4. Perkembangan rerata penggunaan reputasi KAP Big-Four oleh perusahaan

Uji Model Secara Keseluruhan (Overall Model Fit)

Uji ini ditujukan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan dalam penelitian ini telah *fit* atau tidak dengan data. menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL)

pada akhir (Block Number = 1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 209,735. Hasil pengujian pada table berikut menunjukkan nilai -2LL awal sebesar 209,735. Setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 205,298. Penurunan *likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 2

Menilai keseluruhan model (Overall Model Fit)

Iteration	-2 Log like-lihood	Coefficients					
		Constant	ROE	TA	DER	RKAP	
Step 1	1	240.907	1.658	.002	.003	-.001	.019
	2	208.956	2.227	.007	.005	-.001	.042
	3	205.432	2.475	.013	.000	.006	.039
	4	205.298	2.604	.014	.006	-.014	.013
	5	205.298	2.614	.014	.007	-.014	.010
	6	205.298	2.614	.014	.007	-.014	.010

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi simultan pada regresi logistik ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen ROE, DER, ukuran perusahaan (TA) dan reputasi KAP (RKAP) dapat menjelaskan/memengaruhi

terhadap variabel ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur *audited*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan indikator Nagelkerke's R square, yang hasilnya disajikan pada table berikut. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,426 berarti variabilitas

variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 42,6%, sedangkan sisanya sebesar 57,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 3

Koefisien determinasi simultan

Step	-2 Log likely-hood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	205.298 ^a	.010	.426

Kemudian berdasarkan dua tabel berikut, diperoleh informasi bahwa ROE, DER, TA dan RKAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur *audited* masing-masing 20,3%, 20,5%, 1,5% dan 0,3%.

Tabel 4

Koefisien Determinan Parsial

Model	Standarized Coefficients Beta	Correlations		
		Zero- order	Partial	Part
(Const)				
1 ROE	.602	.337	.557	.386
TA	.112	.134	.185	.108
DER	-.692	-.296	-.143	-.127
RKAP	.098	.031	.183	.351

Tabel berikut menunjukkan hasil output beta x zero order untuk memperoleh nilai koefisien determinasi secara parsial

Tabel 5

Hasil Output Beta x Zero Order

No	Beta x Zero-Order
1	0.602 x 0.337 = 0,203
2	0.112 x 0,134 = 0,015
3	-0.692 x -0,296 = 0,205
4	0.098 x 0,031 = 0,003

Uji kelayakan model regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* yang diukur dengan nilai Chi-square. Tujuannya yaitu untuk menguji hipotesis nol apakah data empiris cocok/sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari nilai probabilitas (sig) 0.05, maka hipotesis nol ditolak atau berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit Test tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Kesimpulan yang sebaliknya bila nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0.05. Hasil pengujian (table 6) menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 3,556 dengan signifikansi (p) sebesar 0,395, dan karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas (sig) 0,05, maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya

Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* yang diukur dengan nilai Chi-square. Tujuannya yaitu untuk menguji hipotesis nol apakah data empiris cocok/sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan

atau kurang dari nilai probabilitas (sig) 0.05, maka hipotesis nol ditolak atau berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit Test tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Kesimpulan yang sebaliknya bila nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0.05. Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 3,556 dengan signifikansi (p) sebesar 0,395, maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 7

Uji Multikolinieritas

		Constant	ROE	TA	DER	RKAP
Step 1	Constant	1.000	.118	.981	-.048	.600
	ROE	.118	1.000	.161	-.046	.027
	TA	.921	.161	1.000	-.117	.481
	DER	-.048	-.046	-.117	1.000	-.052
	RKAP	.600	.027	.481	-.052	1.000

Uji Kekuatan Model Regresi

Berdasarkan kolom matrik klasifikasi (table 8), prediksi perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan *audited* secara tepat waktu ada 450 perusahaan. Sementara hasil observasi sesungguhnya yang menyampaikan tepat waktu hanya 422 perusahaan. Jadi ketepatan model dalam memprediksi adalah sebesar 93,8%.

Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui apakah terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, digunakan matriks korelasi antar variabel variabel independen. Hasilnya (table 7) menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,95 (95%) pada nilai probabilitas (sig) 0,0, sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas.

Tabel 8

Matriks Klasifikasi

Observed			Predicted		% Correct
			TL	1.00	
Step 1	TL	.00	0	28	.0
		1.00	0	422	100.0
	Overall Percentage				93.8

Pengujian Hipotesis

Bagaimana bentuk hubungan antara antara ROE, DER, ukuran perusahaan (TA) dan reputasi kantor akuntan publik (RKAP) dengan ketepatan waktu laporan keuangan perusahaan manufaktur *audited*, hasil analisis regresi logistiknya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROE	.014	.007	4.158	1	.041	1.015
	TA	.007	.123	.003	1	.355	.993
	DER	-.014	.099	4.020	1	.047	1.014
	RKAP	.010	.471	.000	1	.383	1.010
	Constant	2.614	1.864	1.966	1	.161	13.653

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa konstanta = 2,614, menunjukkan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan *audited* tidak hanya ditentukan oleh ROE, DER, ukuran perusahaan dan reputasi KAP. Kecuali koefisien regresi DER yang bertanda negatif, koefisien regresi lainnya menunjukkan hubungan yang positif dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan *audited*.

Selanjutnya mengenai hasil pengujian hipotesis secara parsial untuk masing-masing variable, dapat dijelaskan sebagai berikut. Nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas sebesar 0,041 atau lebih kecil daripada nilai probabilitas (sig) 0,05 merekomendasikan H_0 harus ditolak secara statistic, atau berarti profitabilitas berpengaruh secara terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan manufaktur *audited*. Kesimpulan yang sama juga diperoleh dari nilai statistik *Wald* sebesar 4,158, atau berarti lebih besar daripada tabel *Chi-Square* sebesar 3,8415 (pada taraf nyata 0,05 dan derajat bebas = 1). Kesimpulan yang sebaliknya ditunjukkan oleh variable ukuran perusahaan (TA), yaitu karena nilai signifikansinya lebih besar daripada taraf nyata signifikansi penelitian

0,05. Begitu pula untuk nilai statistik *Wald* (0,003) yang lebih kecil daripada nilai tabel *Chi-Square* sebesar 3,8415.

Kemudian mengenai variable DER diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *leverage* sebesar 0,047 atau berada di atas nilai probabilitas (sig) 0,05. Temuan ini merekomendasikan H_1 harus ditolak, artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan manufaktur *audited*, harus diterima secara statistic. Nilai statistik *Wald* untuk variabel *leverage* adalah sebesar 4,020, juga menyimpulkan hal yang sama > 3,8415). Terakhir mengenai variable reputasi KAP, ternyata tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan manufaktur *audited*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansinya (0,383) yang lebih besar daripada nilai probabilitas (sig) 0,05, dan nilai statistik *Wald* (0,000) yang lebih kecil daripada *Chi-Square* table (3,8415).

Berikutnya adalah pengujian pengaruh secara silmultan, yaitu untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang terdiri dari

kompetensi aparaturnya dan kepemimpinan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan, yaitu ROE, DER, ukuran perusahaan (TA) dan reputasi kantor akuntan publik (RKAP). Hasil analisis pada table 10 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig) 0,05 lebih kecil daripada tingkat signifikansi (α) 0,350. Hal ini berarti H_0 alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat harus ditolak secara statistik.

Tabel 10

Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	4.437	4	.350
	Block	4.437	4	.350
	Model	4.437	4	.350

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian secara simultan atau bersama-sama dari variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan (TA), *leverage* (DER) dan reputasi KAP (RKAP) berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan *audited* perusahaan manufaktur. Hal ini dilihat dari hasil signifikansi sebesar 0,350 lebih kecil daripada nilai probabilitas (sig) 0,05. Sedangkan dari nilai *Chi-Square* X^2_{hitung} sebesar 4,437, untuk tingkat signifikan 5% atau 0,05 derajat bebas = 4 diperoleh *Chi-Square* $X^2_{0,05} = 9,488$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan manufaktur *audited*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas (*return on equity*) dan *leverage* (*debt equity ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan manufaktur *audited* yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2014. Makin tinggi *return on equity*, makin cepat pula penyampaian laporan keuangan, dan makin tinggi *debt to equity ratio*, makin lambat penyampaian laporan keuangan. Sementara variabel ukuran perusahaan (*total asset*) dan reputasi KAP (*big four vs non-big four*) tidak berpengaruh. Kemudian secara bersama-sama (simultan), keempat variabel tersebut ternyata tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Selain memelihara profitabilitasnya, bagi perusahaan disarankan agar selalu menjaga struktur hutang-modalnya karena bila tidak, akan berpotensi untuk memunculkan *bad news* bagi investor yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap harga sahamnya. Penelitian ini hanya menggunakan satu indikator untuk masing-masing variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan reputasi KAP. Oleh karena itu disarankan untuk penelitian berikutnya memasukan lebih banyak variabel yang relevan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sehingga temuannya akan menjadi lebih mendekati kondisi sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasniar, F. (2012). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2007-2011. *Tesis*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Hilmi, U., & Ali, S. (2008). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*. Pontianak: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Hjalmarsson, E., & Osterholm, P. (2007, June). Testing for cointegration using the Johansen methodology when variable are near-integrated. *Working Paper*. International Monetary Fund.
- IV, J. C., & McHugh, A. J. (1975). The timeliness of the Australian annual report. *Journal of Accounting Research*, 13(22), 204-219.
- Johansen, S. (1995). *Likelihood-Based Inference in Cointegrated Vector Autoregressive Models (Advanced Texts in Econometrics)*. New York: Oxford University Press.
- Mariewaty, D., & Setyani, A. Y. (2005). Mariewaty, Dian dan Astuti Yuli Setyani. *Simposium Nasional Akuntansi VII* (pp. 15-16). Solo: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Petronila, T. A., & Mukhlisin. (2003, Februari). Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dengan opini audit sebagai moderating variabel. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1, 17-26.
- Rachmawati, S. (2008). Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap audit delay dan timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 1-10.
- Respati, N. W. (2001). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan: Studi empiris di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI*, 4, 67-81.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.